

DISFUNGSI PERAN KELUARGA BAGI GENERASI Z

Fadia Zahra, Puspita Wulandari

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

e-mail korespondensi : fadiazahra@upi.edu

Abstrak : Dewasa kini peran dan fungsi orang tua terhadap anak sangat memengaruhi perkembangan anak. Kemudian melihat fenomena bahwa terdapat perubahan sosial budaya yang sangat signifikan pada masa sekarang khususnya pada anak generasi z yang lahir dekat dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, membuat hal itu berkesinambungan dengan perubahan gaya pola asuh dalam keluarga. Peneliti menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitian dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pendekatannya. Lalu dikaji menggunakan teori structural fungsional dan teori disfungsi Robert K. Merton. Dengan hasil penelitian bahwa anak generasi Z merasa semakin jauh dengan keluarga dan merasa adanya gap dengan orangtua. Selain itu, adapula bentuk disfungsi yang dirasakan serta dampak yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan adanya disfungsi peran dalam pola asuh keluarga generasi z, dimana anak diindikasikan tidak merasa dekat dengan orang tuanya. Itu membuat kebanyakan anak generasi Z lebih nyaman bermain dengan gawai atau teman-temannya

Kata kunci : Keluarga, Generasi Z, Disfungsi

Abstract : Nowadays, the role and function of parents towards children greatly affect the development of children. Then look at the phenomenon that there are very significant socio-cultural changes at the present time, especially in generation z children who were born close to very rapid technological developments, making it sustainable with changes in parenting styles in the family. Researchers use phenomenology as a research method with interviews, observations, and documentation as the approach. Then studied using functional structural theory and dysfunction theory by Robert K. Merton. With the results of the study that generation Z children feel increasingly distant from their families and feel that there is a gap with their parents. In addition, there are also forms of perceived dysfunction and the resulting impact. So it can be concluded that there is a role dysfunction in generation z family parenting, where children are indicated to not feel close to their parents. It makes most generation Z children more comfortable playing with their gadgets or friends

Keywords: Family, Generation Z, Dysfunction

Pendahuluan

Keluarga disebut menjadi pendidikan awal dan utama bagi seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya. Ini disebabkan, anak akan mulai belajar mengenai dunia dan mengenal dunia sejak usia dini melalui lingkungan dalam keluarganya. Bailon dan Maglaya menjelaskan bahwa sebuah keluarga terdiri dari dua individu atau bahkan

lebih, menjalani kehidupan dalam satu rumah tangga baik disebabkan adopsi atau kekerabatan. Disini mereka mempunyai kecenderungan melakukan interaksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing, juga melahirkan bahkan mempertahankan suatu budaya (Lubis, 2018).

Nyatanya, bertentangan dengan teori, pada Generasi Z, sosialisasi dan peran keluarga menurun dan tidak

berfungsi secara efektif. Seorang tokoh bernama Strauss merumuskan teori yang berkaitan tentang generasi, Setiap anak yang sedang duduk di bangku sekolah saat ini dia istilahkan sebagai generasi Z, dengan rentang waktu lahir di tahun 1994 sampai sekarang. Generasi digital, demikian bagi generasi Z ini sering lebih dikenal karena mereka lahir bersamaan dengan perkembangan teknologi yang sudah melekat dalam hidup masyarakat. Generasi X dan Generasi Y akhir merupakan generasi yang sangat besar dalam hal jumlah dan tenaga kerja.

Dengan kondisi ini, fungsi keluarga berubah, keluarga seperti hanya ikatan formal. Faktanya, anak-anak Gen Z menghabiskan lebih banyak waktu jauh dari keluarga mereka. Meskipun komunikasi antar keluarga tidak terjalin dengan baik di rumah, anak-anak cenderung lebih nyaman dengan ponsel dan jejaring sosial mereka. Selain itu, dengan hiruk pikuk orang tua, anak tersebut kurang merasakan kasih sayang dari orangtua. Terbatasnya waktu bersama anak, tidak jarang kebanyakan dari orang tua menemukan anaknya sudah tidur pada saat mereka pulang bekerja atau beraktivitas. Gen Z juga merasa kurang nyaman atau bebas berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarganya. Oleh karena itu terjadinya disfungsi peran dan fungsi keluarga, dimana terjadi ketidakharmonisan hubungan didalam keluarga.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian fenomenologi. Sugiyono mengatakan, pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk menganalisis objek alamiah

di sekitarnya, menggabungkan teknik pengumpulan data, bersifat induktif pada saat menganalisis data, dan lebih mengutamakan makna sebagai output penelitiannya daripada generalisasi. Fenomenologi dalam penerapannya berusaha untuk mengungkapkan, menyelidiki dan memahami suatu kenyataan unik dan khas yang sesuai berdasarkan pengalaman individu atau bahkan keyakinan yang individu itu miliki. Penelitian fenomenologi juga berusaha untuk mengungkap dan juga menjelaskan atau enjabarkan makna secara psikologis menurut sebuah pengalaman hidup individu terhadap sebuah kenyataan menggunakan penelitian yang mendalam dan mendasar dengan menggunakan wawancara dan observasi (Yuni, 2017).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan juga studi kepustakaan. Menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai jenis wawancaranya, dimana peneliti telah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum aktivitas wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan kepada anak-anak yang termasuk dalam generasi Z dan juga kepada orangtua yang memiliki anak dalam kategori generasi Z. Selain itu, ada data sekunder yang dilakukan dari aktivitas studi kepustakaan yaitu bersumber dari jurnal dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Kajian Teori

Definisi Keluarga

Menurut Latipun, keluarga merupakan sekelompok individu yang mempunyai hubungan lingkungan sosial erat satu dan yang lainnya, membentuk pola pikir dan budaya dari interaksi yang

dilakukan, juga memediasi interaksi anak dengan lingkungannya. Dalam pandangannya, Latipun menemukan kesehatan mental dan kestabilan emosi anggota keluarga berkesinambungan dengan keutuhan dan fungsionalnya keluarga tersebut. Lestari mengatakan, definisi keluarga dilihat dari individu yang memiliki hubungan darah atau melaksanakan perkawinan atau mereka yang mampu menyediakan pelaksanaan fungsi-fungsi fragmental dan ekspresif yang mendasar dari keluarga bagi para anggota keluarganya. Lebih lanjut lagi Coleman dan Cressey mengungkapkan bahwa, keturunan, perkawinan, atau bahkan adopsi yang hidup bersama dalam satu kesatuan rumah tangga (Nomar & Juni, 1994).

Praktik pengasuhan keluarga

Praktik pengasuhan menurut Darling dan Steinberg yakni sistem timbal balik yang dilakukan oleh orang tua, dimana di dalamnya mengintegrasikan kontrol perilaku, kognisi sosial, dan pemantauan berdasarkan kualitas hubungan anak-orang tua dan hubungan masa kanak-kanak sebagai dasar. Beberapa penelitian menemukan bahwa teknik pengasuhan dan ikatan keluarga sangat signifikan memengaruhi kesehatan mental dan fisik, kesejahteraan remaja, harga diri positif, kepuasan hidup, kebahagiaan, dan perkembangan moral. Menurut beberapa temuan penelitian tentang hubungan orang tua-anak, jenis perilaku orang tua berikut ini hadir dalam hubungan orang tua-anak yaitu:

- a. Kontrol dan Pemantauan: Ini adalah metode bagi orang tua untuk mengontrol lokasi, aktivitas, teman, dan anak teman anak-anak mereka tanpa membuat anak merasa tidak nyaman.
- b. Dukungan partisipatif: Dukungan dan segala kegiatan yang melibatkan orang tua dapat menciptakan rasa nyaman pada anak-anak ketika ada di hadapan orang tuanya, itu juga memperkuat internal pikiran anak bahwa mereka diakui dan diterima sebagai individu. Partisipasi dan dukungan orang tua telah ditunjukkan untuk meningkatkan harga diri, perilaku kurang agresif, kepuasan hidup, dan keberhasilan akademis.
- c. Komunikasi: Efektifnya komunikasi dalam relasi orang tua dan anak berkaitan dengan anak yang cenderung tidak terlibat dalam tindakan kriminal dan memiliki gejala eksternalisasi yang lebih sedikit. Komunikasi yang dilakukan dalam hubungan anak-orang tua sangat krusial bagi orang tua itu sendiri yang ingin mengawasi dan mendampingi anak-anaknya. Beberapa tindakan ini, misalnya, mungkin dilihat secara positif atau negatif oleh anak muda.
- d. Kedekatan: Kedekatan adalah faktor kunci dalam kehidupan keluarga. Ketika kurangnya keintiman dalam hubungan anak-orang tua, sangat berpotensi pada anak menjadi lebih rentan untuk merasa kontrol orang tua invasif.
- e. Disiplin: Disiplin adalah salah satu bentuk pengendalian untuk menjaga anak. Orang tua biasanya menggunakan disiplin untuk membantu anak-anak mereka mendominasi kompetisi, mengatur diri mereka sendiri, mematuhi aturan, dan menghilangkan perilaku menyimpang atau berbahaya

(Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014)

Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peran dan fungsi tertentu. Berns mengungkapkan setidaknya terdapat lima fungsi utama keluarga:

- a. Reproduksi, keluarga berfungsi untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.
- b. Dalam sosialisasi/pendidikan, keluarga berfungsi sebagai saluran untuk mewariskan sikap, keyakinan, nilai, keterampilan, informasi, dan tata cara bagi generasi tua kepada generasi yang lebih muda.
- c. Pembagian peran sosial, keluarga memberikan identitas anggotanya seperti ras, suku, agama, status sosial ekonomi, dan peran gender. Khususnya dukungan ekonomi dari keluarga seperti papan, sangdang, dan pangan.
- d. Dukungan/pengasuhan emosional, keluarga merupakan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Anak-anak merasa terlindungi dan nyaman ketika mereka memiliki interaksi yang bermakna, memperkaya, dan bertahan lama didalam keluarga.

Sesuai dengan sudut pandang Berns sebelumnya, Friedman menambahkan peran berikut yang dapat dilakukan keluarga:

- a. Fungsi afektif, berguna untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam rangka mempersiapkan kerabat untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b. Peran sosialisasi, sebagai wadah bagi anak-anak untuk dilatih memiliki kehidupan sosial

sebelum mereka berinteraksi dengan individu lain di luar rumah.

- c. Fungsi reproduksi, khususnya pemeliharaan anak dan keberlangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi, pemenuhan kebutuhan (Irwana, 2011).

Generasi Z

Menurut penelitian Stillman, Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi jaringan atau internet, adalah generasi kerja terbaru, yang lahir antara 1995 dan 2012. Studi ini menemukan bahwa Generasi Z berbeda dari Generasi Y. Stillman mencatat dalam bukunya (*How the Next Generation Is Transforming the Workplace*) setidaknya yang menjadi perbedaan antara Generasi Y dan Generasi Z yaitu Generasi Z lebih banyak menguasai teknologi, berpikiran lebih terbuka, dan tidak terlalu memerhatikan standar yang ada. Noordiono mengatakan, Generasi Z tidak lain generasi haus teknologi yang merangkul teknologi dan internet secepat mungkin. Teknologi barunya adalah air tawar, yang harus segera digunakan untuk menuai manfaatnya (Dr. Vladimir, 1967)

Teori Struktural Fungsional dalam keluarga

August Comte, Emile Durkheim, dan Herbet Spencer adalah tokoh pertama yang mengembangkan "teori fungsional". Struktural fungsional diartikan sebagai suatu kesatuan sistem dalam keilmuan sosiologi, yang melihat masyarakat adalah sistem utuh tidak terpisahkan dan berhubungan satu sama lainnya. Pendekatan fungsional dan struktural ini, seperti yang lainnya, berupaya menghasilkan tatanan sosial (Ii & Fungsional, n.d.).

Teori struktur fungsional keluarga merupakan teori yang menyoroti hubungan keseimbangan antara keluarga dan sistem sosial. Keluarga memiliki kerangka, norma dan nilai, serta tujuan yang harus dicapai dan dipatuhi oleh struktur, peran, kewajiban dan tanggung jawab, kewajiban dan hak, serta fungsi dari keluarga. Setiap individu dalam keluarga diproyeksikan memiliki peran, kewajiban, dan tanggung jawab sendiri. Misalnya, ayah memiliki peran untuk bekerja, ibu yang mempunyai peran sebagai orang yang mengurus rumah tangga, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan memasak, serta seorang anak berkewajiban untuk belajar dan membantu kedua orang tuanya.

Menurut Levy dalam (Husna, 2019) agar struktur keluarga sebagai sistem bisa berfungsi ada beberapa persyaratan structural yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Diferensiasi peran.
Sangat penting untuk menetapkan peran kepada setiap aktor dalam keluarga berdasarkan serangkaian tanggung jawab dan segala aktivitas yang ada dilakukan dalam internal keluarga. Kata perbedaan peran dapat diterapkan pada usia, jenis kelamin, generasi, serta kedudukan politik dan ekonomi setiap masing-masing aktor.
- b. Alokasi solidaritas
Relasi antar anggota keluarga dilakukan berdasarkan kasih sayang, intensitas hubungan, dan kekuatannya. Hubungan antara anggota dapat digambarkan dengan cinta atau kepuasan. Pertimbangkan hubungan emosional yang diciptakan antara seorang anak dan ibunya.

Kekuatan mengacu pada dominasi satu koneksi atas yang lain. Dalam budaya tertentu, ikatan antara ayah dan anak lebih penting daripada ikatan antara suami dan istri. Intensitas, di sisi lain, berkaitan dengan kedalaman hubungan antara anggota yang dievaluasi oleh jumlah kasih sayang, kekhawatiran, atau ketakutan.

- c. Alokasi ekonomi.
Komoditas dan jasa akan didistribusikan untuk memenuhi tujuan yang dimaksudkan. Dalam hal ini, pembedaan tugas juga penting, terutama dalam hal distribusi, produksi, dan konsumsi dalam hal barang dan jasa di internal keluarga.
- d. Alokasi politik
Saluran kekuasaan yang terjadi dalam keluarga mengacu pada siapa yang akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap sikap juga perilaku anggota keluarganya.
- e. Integrasi dan ekspresi alokasi
Distribusi sarana atau teknik bermanfaat untuk bersosialisasi, menginternalisasi, dan mempertahankan keyakinan dan perilaku yang memenuhi kebutuhan norma keluarga.

Teori Disfungsional Robert K Merton

Talcot Parsons menyimpulkan bahwa semua elemen positif akan bekerja di dalam masyarakat. Merton, di sisi lain, percaya bahwa segala sesuatunya akan selalu ada momen berjalan tidak sesuai dengan seharusnya. Fenomena ini disebut sebagai disfungsional. Menurut Merton, seorang sosiolog mempunyai tugas untuk mengungkap dan mengkaji setiap disfungsional yang terjadi tersebut (Li & Fungsional, n.d.).

Oleh karena itu peneliti disini lebih memfokuskan pada teori struktural-fungsional yang dicetuskan Robert K. Merton. Setiap struktur tidak sempurna, dan disfungsi dapat muncul. Merton memperkenalkan konsep fungsi laten dan fungsi manifest. Fungsi manifest diartikan sebagai akibat dari apa yang diharapkan keadaan sosial. Sebaliknya, Fungsi laten mempunyai arti sebagai akibat yang tidak diharapkan. Merton juga membedakan antara akibat yang tidak diharapkan dan fungsi tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah bentuk konsekuensi yang tidak disengaja yang berguna untuk sistem tertentu. Merton mencatat bahwa mungkin struktur yang disfungsi untuk sistem secara keseluruhan, itu akan terus ada dan berkembang.

Maka, dalam konteks ini, disfungsi keluarga adalah keadaan di mana anggota keluarga gagal menjalankan fungsinya atau tidak menjalankan fungsinya sebagai anggota suatu sistem yang saling berhubungan. Perpecahan dapat muncul ketika salah satu fungsi gagal dan terjadi disfungsi. Istilah fungsi mengacu pada posisi atau tugas, sedangkan disfungsi mengacu pada ketidakmampuan untuk melakukan secara normal sebagaimana mestinya (Merangin et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk disfungsi peran keluarga bagi Generasi Z

Keluarga dalam masyarakat diimajinasikan sebagai unit sistem terkecil. Setiap anggota keluarga baik itu anak, ibu, dan ayah memiliki peran dan fungsinya sendiri, juga berkaitan dengan setiap hak dan kewajiban yang dimiliki masing-masing. Keluarga mempunyai peran yang sangat krusial

dalam perkembangan kehidupan anak baik dilihat dari aspek psikis maupun fisik, yang mana untuk keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dimana anak akan diberikan pemahaman mengenai bagaimana sebuah sikap dan perilaku untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk cara berbicara, bertindak, berpikir dimana setiap komponen dari apa yang diajarkan itu menjadi suatu nilai yang sangat penting untuk secara efektif menghasilkan partisipasi sosial anak. Keluarga juga menjadi lingkungan utama, karena anak akan banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga. Anak seharusnya memproyeksikan keluarga sebagai lapangan pendidikan pertamanya, yang mana pendidiknya adalah kedua orang tua. Sesuai dengan teori structural fungsional dalam keluarga, setiap anggota keluarga disyaratkan sebuah peran dan fungsinya sendiri dengan tujuan untuk keseimbangan internal keluarga.

Menurut Freud, ibu adalah karakter kunci dalam proses sosialisasi anak, relasi ibu dan anaknya sangat signifikan memengaruhi dalam penciptaan pandangan pribadi dan sosial anak di masa depan (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014). Sebagaimana dibuktikan oleh temuan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah akan mengalami pertumbuhan anak lambat, kemampuan akademik berkurang, aktivitas sosial terhambat, dan koneksi sosial terbatas," demikian temuan penelitian pada anak-anak yang tidak mendapatkan perawatan dan perhatian orang tua. Seperti salah satu kasus yang dipaparkan oleh Psikolog Perwita Sari, karir seorang ibu sebagai BMP luar negeri mempengaruhi tumbuh kembang, dan kesejahteraan anak. Komponen kesejahteraan tersebut mencakup fisik, psikologis, sosial, dan

pendidikan kurang mendapat perhatian. Anak kehilangan figur orang tua sebagai sarana untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial. Akibatnya, anak kurang memiliki kecakapan hidup dan tidak merasakan kesejahteraan sosial dibandingkan dengan anak yang dekat dengan orang tuanya (Wulandari, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dibuktikan bahwa keluarga khususnya orangtua memiliki peranan yang vital bagi anak. Di zaman ini generasi Z adalah generasi yang paling menonjol, generasi Z adalah anak yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010. Dimana generasi Z ini dilahirkan dan dibesarkan oleh generasi X akhir dan generasi Y awal. Generasi Z dikenal dengan generasi millennial atau millennium. Generasi ini adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet. Generasi Z seringkali dikenal dengan generasi digital yang tumbuh dan berkembang serta ketergantungan dengan teknologi dan berbagai macam alat teknologi. Pada usia ini generasi Z dikategorikan sebagai usia remaja yang mengalami perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Munculnya generasi Z juga menjadikan tantangan baru dalam pola praktik pengasuhan keluarga.

Praktik pengasuhan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak, seperti dalam hal kesehatan mental, kesejahteraan anak, harga diri yang positif, kepuasan hidup, kebahagiaan dan perkembangan moral. Oleh karena itu, keluarga hendaknya selalu bisa di sisi anaknya, serta bisa menjadi satu-satunya tempat untuk anak berbagi segalanya. Nyatanya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak generasi Z menunjukkan adanya disfungsi peran dan fungsi keluarga. Disfungsi ini

menurut Robert K Merton adalah keadaan dimana suatu struktur atau elemen tidak berfungsi sebagaimana semestinya. Dalam disfungsi keluarga berarti adanya ketidaksesuaian peran dalam keluarga sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga.

Untuk mencapai keberhasilan anak, hubungan antara keluarga dan anak harus dikembangkan secara efektif, dengan perhatian dan kasih sayang yang memadai bagi anak. Peran keluarga bagi anak-anak, menurut Hasbullah (Dr. Vladimir, 1967) adalah memelihara dan memelihara mereka, menjaga dan menjamin kesehatan mereka, mendidik mereka dengan berbagai informasi, dan membuat anak-anak bahagia dunia dan akhirat. Sayangnya, masih banyak tindakan tidak optimal yang dilakukan oleh keluarga terhadap anaknya sendiri.

Berdasarkan wawancara kepada 5 anak generasi Z tersebut, 4 dari 5 anak mengalami disfungsi keluarga. Berikut penjabaran bentuknya :

1. Tidak ada ikatan emosional yang kuat dalam keluarga
Selain materi, keluarga juga mempunyai peran dalam ikatan emosional. Tidak adanya ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga akan menyebabkan anggota keluarga tersebut semakin jauh dan berjarak. Kurangnya penyampaian rasa kasih sayang dan afirmasi lainnya membuat keluarga kehilangan peran dan fungsinya. Saling anggota keluarga kehilangan kepercayaan dan takut untuk saling bertukar cerita.
2. Komunikasi dan interaksi yang tidak efektif dalam keluarga
Generasi Z sebagai generasi digital banyak menghabiskan waktunya dengan gadget, sehingga interaksi dan

komunikasi dengan keluarga tidak berjalan dengan efektif. Selain itu, interaksi yang dilakukan antar keluarga hanya saat butuh atau penting saja. Selain hal tersebut, jarang terjadinya komunikasi atau interaksi yang secara langsung maupun tidak langsung. Generasi Z juga banyak menghabiskan waktu didalam kamar dan sibuk dengan aktivitasnya. Begitupun orangtua serta anggota keluarga terkadang sibuk dikamar atau sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

3. Orangtua yang sibuk bekerja

Generasi Z adalah anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh generasi Y awal dan generasi X akhir. Generasi X akhir dan Generasi Y awal adalah generasi yang candu dalam bekerja (workaholic) tipikalnya pekerja keras. Kondisi itu menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi keluarga, keluarga hanya seperti ikatan formal saja. Komunikasi dan interaksi akan semakin berkurang karena orangtua sibuk bekerja dan jarang di rumah. Anak dan orangtua hanya sesekali berkomunikasi melalui media sosial whatsapp, untuk sekedar bertanya kabar atau kepentingan lainnya. Selain itu saat orangtua pulang bekerja, biasanya anak sudah tidur dan tidak sempat untuk melakukan interaksi. Sesuai dengan pernyataan salah satu orangtua dari generasi Z yaitu AI bahwa benar mereka merasakan hal itu, anak semakin jarang berada didalam rumah, selain itu jika didalam rumah pun ia akan sibuk sendiri di dalam kamarnya. Tetapi sebagai orangtua sudah dilakukan

berbagai upaya untuk memperbaiki hubungannya dengan anak, seperti mengajak liburan bersama di hari weekend. Terkadang anak bahkan menolak atau menghindar jika diajak ngobrol bersama atau saling bertukar cerita. Selain itu, sedikitnya waktu orangtua di rumah juga menjauhkan hubungan komunikasi dengan anaknya. Mereka lebih banyak berinteraksi melalui media sosial seperti whatsapp dan lainnya. Konflik antara keluarga Dalam sebuah keluarga tidak dipungkiri adanya konflik. Konflik tersebut bisa terjadi dalam internal keluarga inti atau dengan eksternal. Faktor tersebut juga yang menyebabkan disfungsi keluarga.

4. Pola Asuh yang tidak sesuai

Dizaman generasi Z memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan orangtuanya. Perkembangan teknologi yang beriringan dengan generasi Z juga harus disesuaikan dengan pola pengasuhan keluarga bagi anak generasi Z. Sesuai dengan salah satu pernyataan dari DF salah satu remaja generasi Z, ia berkata “tidak nyaman berinteraksi dengan orangtua, kalo pun sedang di rumah hanya kebutuhannya saja, karena orangtua tidak bisa mengerti perkembangan zaman”. Sebagaimana Sebuah perkataan Ali bin Abi thalib “belajarkanlah anak-anak kamu karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu sekarang”. Keluarga hendaknya bisa menyesuaikan pola pengasuhan dengan perkembangan zaman

dan sesuai karakteristik generasi Z. Sehingga generasi Z tidak kehilangan peran penting keluarga dalam berbagai aspek. Selain itu generasi Z pun tidak akan salah arah dalam melanjutkan kehidupannya.

Dampak disfungsi peran keluarga bagi generasi Z

Dampak yang terjadi akibat disfungsi ini berdasarkan wawancara kepada generasi Z adalah sebagai berikut :

1. Anak tidak nyaman didalam rumah
Berdasarkan wawancara, mereka mengatakan bahwa mereka lebih sering berada di luar rumah dibandingkan didalam rumah. Mereka lebih intens berinteraksi dengan teman sebaya diluar rumah. Kegiatan bertemu, bercerita, curhat, dll lebih banyak dilakukan dengan teman dibandingkan dengan keluarga.
2. Proses sosialisasi nilai dan norma tidak efektif
Dalam sosialisasi atau pendidikan, keluarga menjadi wahana untuk mewariskan nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi tua kepada generasi muda. Keluarga sebagai fasilitator sosialisasi primer, dimana sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Tetapi, karena disfungsi tersebut proses ini terbilang tidak berjalan secara efektif. Bahkan, nilai dan norma banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Selain itu adapula pernyataan dari JN yang mengatakan bahwa ia lebih sering berada diluar rumah, dalam hal sikap juga moral lebih banyak dipengaruhi oleh teman-

temannya dibandingkan dengan keluarga.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja banyak terjadi karena kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anaknya. Peran pengawasan orangtua yang minim mengakibatkan kebebasan bagi anak. Berkaitan dengan praktik pengasuhan keluarga yaitu kontrol dan pemantauan, adalah cara bagi orang tua untuk mengembangkan kontrol atas keberadaan, aktivitas, dan teman dan anak tanpa membuat anak tidak nyaman. Anak terpengaruh berbagai hal negative dari luar rumah. Salah satu narasumber mengatakan bahwa ia terbawa ke arah negative karena pengaruh teman-temannya. Dimulai dari mencoba rokok, meminum alkohol, terpengaruh membuka aurat, dan gaya berpacaran yang bebas.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa disfungsi peran keluarga bagi generasi Z benar terjadi. Dengan berbagai bentuk disfungsi tersebut generasi Z tidak mendapatkan peran keluarga yang semestinya. Selain itu, terjadi gap antar keluarga dengan sang anak yang mengakibatkan dampak yang negative. Dari beberapa hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak, bentuk- bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak, yakni control dan pemantauan, dukungan keterlibatan, hubungan komunikasi, kedekatan dan pendisiplinan. Sayangnya semakin besar anak hal tersebut juga semakin hilang. Berdasarkan wawancara anak generasi Z dan juga orangtuanya, relasi tersebut dirasa semakin pudar.

Terkait hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional bahwa keluarga sebagai system terkecil dalam kehidupan, yang didalamnya memiliki elemen yang disebut anggota keluarga. Dimana setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban serta peran dan fungsinya masing-masing, jika berjalan efektif akan menciptakan keharmonisan dan keteraturan. Sesuai dengan pendapat Merton bahwa dalam teori ini sebenarnya seringkali ada hal yang tidak berfungsi sebagaimana semestinya dan disebut sebagai disfungsi. Terkait peran keluarga bagi generasi Z yang dapat disimpulkan terjadi disfungsi peran, karena banyak peran yang hilang antar anggota keluarga sehingga terjadi disfungsi keluarga. Dari mulai orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan baik serta anak yang kehilangan peran keluarga didalam rumah.

Merton menambahkan gagasan fungsi manifest dan fungsi laten dalam teori disfungsinya. Fungsi manifest adalah akibat yang orang harapkan dari situasi sosial. Sedangkan fungsi laten adalah akibat yang tidak diharapkan. Dalam hal ini generasi Z adalah generasi digital yang dimana bergantung kepada dunia digital dan teknologi. Fungsi manifest disini adalah perkembangan teknologi digital yang menjadi makanan sehari-hari bagi generasi Z, sayangnya oleh karena itu dapat terjadi pergeseran fungsi dan peran keluarga. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga juga terpengaruhi, mereka tidak harus beratap langsung dalam berinteraksi, oleh karenanya ikatan emosional semakin berkurang. Selain itu anak juga sibuk dengan dunia gadgetnya jika dirumah, begitupun orangtua dan anggota keluarga lainnya. Disfungsi peran tersebut yang menunjukkan fungsi laten. Merton menjelaskan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional

untuk system secara keseluruhan, namun demikian struktur itu akan terus tetap ada dan bertahan hidup. Sampai saat ini pun, walaupun terjadi berbagai disfungsi peran dalam keluarga, tetapi keluarga tersebut dapat bertahan.

Menurut Levy Agar struktur keluarga sebagai sistem bisa berfungsi ada beberapa persyaratan struktural yang harus dipenuhi. Dibawah ini adalah kenyataan yang didapatkan dilapangan.

1. Diferensiasi peran.
Dari berbagai rangkaian tugas dan aktivitas yang dilakukan dalam keluarga, diperlukan adanya alokasi peran untuk setiap actor dalam keluarga. Dalam keluarga generasi Z kurang adanya pembagian peran yang dapat emningkatkan keharmonisan keluarga.
2. Alokasi solidaritas.
Distribusi relasi antar anggota keluarga dengan cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan. Relasi emosional yang jarang ditunjukkan antar sesama anggota keluarga membuat adanya gap dalam keluarga.
3. Alokasi ekonomi.
Untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, komoditas dan jasa didistribusikan. Dalam hal ini, alokasi ekonomi berjalan secara efektif.
4. Alokasi politik
Pembagian kekuasaan keluarga menyangkut siapa yang akan bertanggung jawab atas tindakan anggota keluarga. Dalam hal ini generasi Z kurang pemantauan dan pengawasan dari orangtua, padahal nhatanya yang akan menanggung perbuatan anak tersebut adalah orangtuanya.
5. Alokasi integrasi dan ekspresi

Mendistribusikan teknik sebagai metode untuk mengasosiasikan, menginternalisasi, dan mempertahankan nilai-nilai dan perilaku yang memenuhi persyaratan setiap anggota keluarga. Generasi Z yang sering diluar rumah dengan pengawasan yang minim tidak akan emndapatkan sosialisasi nilai dan norma yang efektif dari ornagtua dan keluarganya.

Kesimpulan

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan anak baik dari aspek fisik ataupun psikis, yang mana untuk keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Generasi ini merupakan generasi yang sedini mungkin akrab dengan teknologi dan internet. Generasi Z sering disebut sebagai generasi digital yang tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan teknologi dan berbagai perangkat teknologi. Pada usia ini, Generasi Z tergolong remaja yang mengalami perubahan pesat secara fisik, emosional, sosial, moral, dan intelektual. Munculnya generasi Z juga menjadikan tantangan baru dalam pola praktik pengasuhan keluarga.

Praktik pengasuhan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak, seperti dalam hal kesehatan mental, kesejahteraan anak, harga diri yang positif, kepuasan hidup, kebahagiaan dan perkembangan moral. Oleh karena itu, keluarga hendaknya selalu bisa di sisi anaknya, serta bisa menjadi satu-satunya tempat untuk anak berbagi segalanya. Nyatanya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak generasi Z menunjukkan adanya disfungsi peran dan fungsi keluarga. Disfungsi ini menurut Robert K Merton adalah

keadaan dimana suatu sruktur atau elemen tidak berfungsi sebagaimana semestinya. Dalam disfungsi keluarga berarti adanya ketidaksesuaian peran dalam keluarga sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga. Bentuk disfungsi tersebut yaitu, tidak ada ikatan emosional yang kuat dalam keluarga, komunikasi dan interaksi yang tidak efektif dalam keluarga, orangtua yang sibuk bekerja, pola asuh yang tidak sesuai. Hal tersebut memberikan dampak yaitu, anak tidak nyaman didalam rumah, proses sosialisasi nilai dan norma tidak efektif, dan kenakalan remaja.

Daftar Pustaka

- Dr. Vladimir, V. F. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Husna, S. F. (2019). Siti Fadhillah Husna. *Penerapan Teori Keluarga Dalam Kehidupan Teori Keluarga*, July.
- Ii, B. A. B., & Fungsional, A. S. (n.d.). *Struktural2. 1.*
- Irwana, H. M. (2011). (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang). *Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*.
- Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1–15.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Jurnal Pengertian Keluarga. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 11–40.
- Merangin, D. I. D., Pattiselanno, F.,

- Mentansan, G., Nijman, V., Nekaris, K. A. I., Pratiwi, A. I. N., Studi, P., Nutrisi, I., Makanan, D. A. N., Peternakan, F., Penulisan, P., Ilmiah, K., Berbagai, P., Cahaya, I., Lapangan, D. I., Eropa, A., Geometry, R., Analysis, G., Nasution, R. D., ... Bismark, M. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□, 2(2), 2016. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539><https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>[http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan%28LoRes%29.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018>
- Nomar, C. P., & Juni, T. X. (1994). *DALAM MENDIDIK ANAK Oleh Suparlan & Mami Hajaroh Abstrak Pendahuluan Anak , Harapan dan Tantangan bagi Keluarga.* 59–72.
- Wulandari, P. (2017). *Puspita Wulandari, 2017 REKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN D ALAM KELUARGA BURUH MIGRAN PEREMPUAN (BMP) Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu.* 1–10.
- Yuni. (2017). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, 2014,* 1–9.